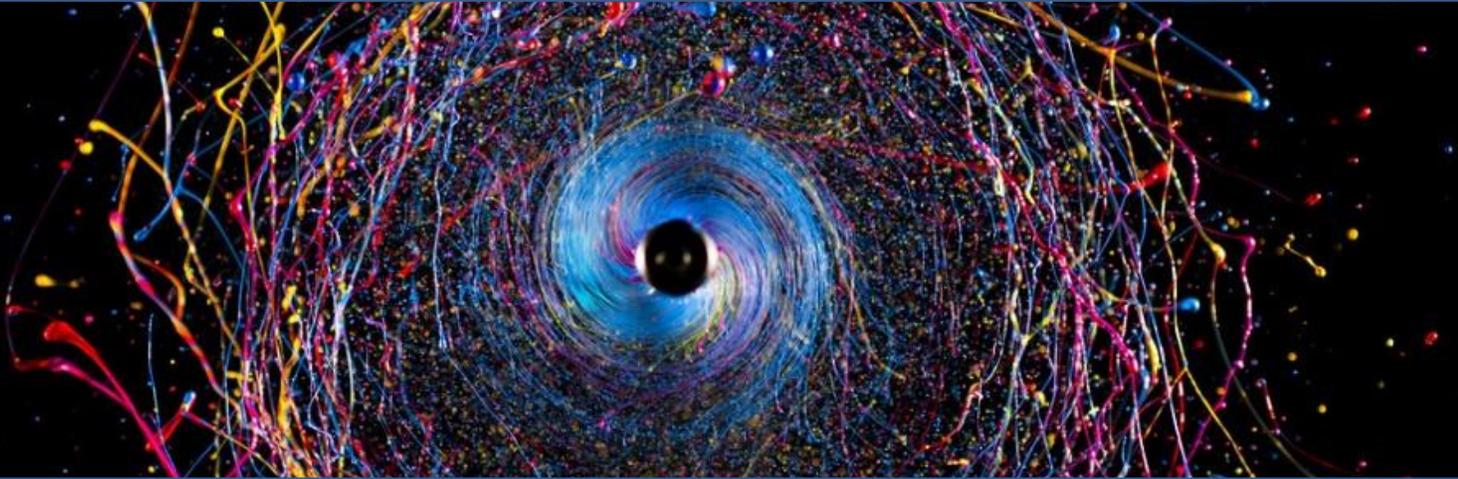


p-ISSN : 2722-0869

e-ISSN : 2722-0753

QUAERENS

Journal of Theology and Christian Education



Pengantar Teologi Pentakosta

Bobby Kurnia Putrawan

Tata Ibadah terhadap Kualitas Kerohanian
Anggota Full Gospel Business Men's Fellowship

Leo Immanuel

Orangtua dan Teman Bermain terhadap Perkembangan Sosial Anak

Sutrisno, Christiani Hutabarat

Ajaran Gnostik dalam Jemaat Efesus di Surat Timotius dan Titus
Imron Widjaja, Horanus Josua Simanjuntak, Susanti Embong Bulan

Spiritualitas Gereja Persahabatan:

Konsep Bergereja dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung

Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha

Published by:
PPM STTWA and PTAKI

Volume 1

Nomor 1

Juni
2019

QUAERENS
Journal of Theology and Christianity Studies

EDITORIAL TEAM

Editor In Chief

Agus Santoso, (Sinta ID: 6708956); Manado State Christian University, Manado

Managing Editor

Ludwig Beethoven Jones Noya; Vanderbilt University, Tennessee

Paulus Eko Kristianto (Sinta ID: 6085774); Driyarkara School of Philosophy, Jakarta

Editorial Board

Agus Wibowo (Scopus ID: 57194784814); STEKOM University, Semarang

Amos Sukamto (Scopus ID: 57209980117); Universitas Padjajaran, Bandung

Daniel Bambang (Sinta ID: 6715749); Ohio State University, Ohio, USA.

Ekaputra Tupamahu (Scopus ID: 57191096504); George Fox University, Newbrigh, USA.

Fibry Jati Nugroho, (Scopus ID: 57209460006) Sangkakala Theological Seminary, Salatiga

Gani Wiyono (Scopus ID: 57209800220); Satyabhakti Theological Seminary, Malang,

Hans Abdiel Harmakaputra (Scopus ID: 57190061513); Boston College, Boston, USA.

Hengki Wijaya, (Scopus ID); Jaffray Theological Seminary, Makasar

Izak Y.M. Lattu (Scopus ID: 57210106118); Satya Wacana Christian University, Salatiga

Johanes Hasugian, (Scopus ID: 57209452174) North Sumatra Theological Seminary, Medan

Nindyo Sasongko (Scopus ID: 56557012800); Fordham University, USA

Samuel B. Hakh (Scopus ID: 56167679500); Jakarta Theological Seminary, Jakarta

Sonny Eli Zaluchu, (Scopus ID: 57211759372) Baptist Theological Seminary, Semarang

Language Advisor

Yogi Prihantoro, (Sinta ID:); Evangelical Theological Seminary, Cairo.

Hot Karolina, (Sinta ID: 6719332); Research Center and Near Eastern Studies, Indonesia

Address:

Jalan Tawakal Rt.06, Nunukan Barat, Nunukan, Kalimantan Utara

Email: jurnalquaerens@widyaagape.ac.id

Website: jurnal.widyaagape.ac.id/quaerens

QUAERENS
Journal of Theology and Christianity Studies

DAFTAR ISI

Editorial Team.....	i
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Pengantar Teologi Pentakosta	1-7
<i>Bobby Kurnia Putrawan</i>	
Tata Ibadah terhadap Kualitas Kerohanian.....	8-27
Anggota Full Gospel Business Men's Fellowship <i>Leo Immanuel</i>	
Orangtua dan Teman Bermain terhadap Perkembangan Sosial Anak	28-55
<i>Sutrisno, Christiani Hutabarat</i>	
Ajaran Gnostik dalam Jemaat Efesus di Surat Timotius dan Titus	56-66
<i>Imron Widjaja, Horanus Josua Simanjuntak</i>	
Spiritualitas Gereja Persahabatan:.....	67-78
Konsep Bergereja dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung <i>Linna Gunawan</i>	

PARENTS AND PLAYING FRIENDS TOWARD CHILDREN SOCIAL DEVELOPMENT

ORANGTUA DAN TEMAN BERMAIN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Sutrisno,¹ Christiani Hutabarat²

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Tangerang

²Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Nunukan

Email: christdeon@gmail.com¹

Submit: 7 Januari 2019

Revised: 10 April 2019

Accepted: 26 Mei 2019

Abstract

A positive relationship between parental assistance and playmates with children's social development which includes two dimensions, namely attitudes and behavior. Attitude is a tendency to react to people, institutions, or events both positively and negatively and behavior can be broadly defined, that is, everything that is done or experienced by a person and narrowly is behavior that includes reactions that can be observed in general or objectively observable.

Keywords: assistance, parents, friends, play, social children

Abstrak

Hubungan yang positif antara pendampingan orangtua dan teman bermain dengan perkembangan sosial anak yang meliputi dua dimensi, yaitu sikap dan perilaku. Sikap adalah kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi, atau kejadian baik secara positif maupun negatif¹ dan perilaku dapat didefinisikan secara luas yaitu segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang dan secara sempit adalah tingkah laku yang mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif.

Kata kunci: pendampingan, orangtua, teman, bermain, sosial anak

PENDAHULUAN

Keberadaan dan terbentuknya keluarga tidak lepas dari suatu masyarakat. Keluarga merupakan unit dasar pembentuk masyarakat.² Apabila kita membicarakan tentang suatu masyarakat, itu artinya kita sedang membicarakan sekumpulan keluarga dengan berbagai pola budaya keluarga-keluarga tersebut. Gejala masyarakat, konsep nilai yang ada dan semua pola tingkah lakunya, tidak lain merupakan manifestasi dari gejala, konsep nilai dan tingkah laku mayoritas keluarga yang membentuknya.

¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerj. Dr. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, Cet. 9, 2004), 43

² Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2012), 63.

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak terbatas hanya sebagai penerus keturunan, tetapi mempunyai tugas dan kewajiban mendidik dan membesarkan anak dalam iman. Alkitab mengajarkan pendidik anak adalah orangtua karena anak adalah anugerah dari Allah yang bukan sekedar untuk disyukuri dan dinikmati tetapi harus dididik dalam iman, di asuh secara benar dan standar kebenaran adalah Alkitab.

Alkitab dengan jelas dari pasal pertama sudah ditetapkan perintah dan kehendak Allah untuk hidup manusia dan masyarakat. Manusia adalah peta dan teladan Allah, diciptakan sesuai kehendak Allah menjadi reflector Allah, berarti manusia seharusnya seperti Allah, secara pribadi.³ Sebagai unit dasar pembentuk masyarakat, maka keluarga mempunyai tugas yang penting, karena keluarga merupakan sumber pendidikan utama, segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak diperoleh pertama-tama dari orang tua kemudian anggota keluarga lainnya.

Ayah dan Ibu berperan aktif dalam perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam keluarga, baik perkembangan rohani, perkembangan sosial, dan seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak, karena orangtua yang pertama kali memberikan pengaruh besar dalam hal tersebut.⁴

Secara khusus pendidikan dalam keluarga merupakan usaha pendidikan yang memperhatikan pada masalah pembentukan identitas pribadi, tentunya identitas pribadi orang Kristen.⁵ Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit pembentuk masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai unit kesaksian, karena keluarga Kristen berada di tengah masyarakat sehingga keluarga Kristen merupakan wadah paling potensial untuk menyatakan iman Kristen dan menjadi saluran kesaksian iman Kristen kepada masyarakat sekelilingnya. Apabila orangtua menyadari pentingnya peran keluarga dalam masyarakat, maka pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga menjadi suatu hal yang krusial dan berdampak pada perkembangan sosial ketika mereka terjun dalam masyarakat dan memenuhi panggilannya di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Yulia Singgih, sosialisasi adalah suatu proses yang dijalani seorang individu agar pedoman hidup, prinsip-prinsip dasar hidup, ketangkasan, motif dan

³ Stepen Tong, *Keluarga Bahagia*, (Surabaya; Momentum, 2012), 11.

⁴ Harianto Gp, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta; Andi Offset, 2012), 74

⁵ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 51

seluruh tingkah lakunya dibentuk sesuai dengan peranannya saat ini maupun kelak di masyarakat.⁶ Hubungan sosial merupakan hal yang penting bagi kehidupan seseorang, karena pada dasarnya setiap orang tidak bisa lepas dari hubungan dengan orang lain dan dari kehidupan bermasyarakat, lewat pendidikan dari kecil dan pola asuh yang benar dari orangtua, maka anak akan dapat menjalankan perannya di tengah-tengah masyarakat dan menumbuhkan solidaritas dalam kehidupan sosial.⁷ Hubungan sosial dimulai sejak lahir, anak-anak bertumbuh dan belajar berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan keluarganya, terutama dengan ayah dan ibunya.

Anak-anak membutuhkan tahap-tahap pertumbuhan emosional, spiritual, sosial, moral dan fisik tahun demi tahun, peran orangtua dalam pengasuhan, mendampingi anak dan menjadi teman bermain sangat penting. Dalam mengasuh dan mendidik tersebut orang tua mulai membimbing anak dalam nasehat, dalam tahap-tahap pertumbuhan juga memberikan teladan lewat sikap hidupnya. Dolores Leckey, Kepala U.S. Bishop Committee On Laity mencirikan keluarga sebagai “Laboratorium Kerja Rohani” keluarga merupakan tempat seseorang belajar dengan cara paling praktis dan konkret untuk bersosialisasi, mengasahi orang lain termasuk dalam kelemahan mereka. Dalam keluarga mereka saling terikat oleh janji kehidupan dan komitmen yang utuh.⁸ Anak-anak belajar dari hal yang orang tua lakukan dalam kehidupan, mereka belajar bersosialisasi, mengasahi, dan pelbagai pengetahuan tentang dunia melalui berbagai kejadian yang mereka amati dalam keluarga dan orang-orang dewasa, khususnya orangtua mereka. Mereka peka terhadap “Kurikulum tersembunyi” dibalik pengajaran yang disampaikan melalui metode dan struktur yang dapat memperkuat atau justru bertentangan dengan isi pelajaran tersebut.⁹

Pola asuh dan pendampingan serta teladan hidup orangtua mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sosial anak yang dapat memperlancar atau menghambat kemampuan dan perkembangan serta pertumbuhan social anak-anak dalam keluarga.

Dalam kehidupan keluarga akhir-akhir ini tidak sedikit yang belum menjalankan fungsi dan perannya sebagai orang tua. Fungsi pendidikan sudah diserahkan pada

⁶ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), 42.

⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta; Gunung Mulia, 1990), 57-66.

⁸ Craig Dykstra, *Family Promises; Faith and Family in The Context of The Church* (Philadelphia: Geneva Press, 1986), 141.

⁹ Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat*, 7.

lembaga-lembaga pendidikan, sehingga orang tua lebih ringan dalam hal mengembangkan segi intelek anak-anaknya. Bermain sebagai sarana rekreasi dan menjalin hubungan antar anggota keluarga dilakukan di luar rumah. Mereka lebih tertarik melakukan kegiatan bermain di tempat tersebut. Orang tua yang tiap hari sibuk di kantor untuk menghilangkan stress akibat pekerjaan mencari hiburan di tempat-tempat hiburan seperti mall, karaoke, sehingga waktu untuk bersama dengan anak-anak sangat kurang yang mengakibatkan hubungan antar anggota keluarga terhambat.

Kondisi demikian membuat peran orang tua sebagai pendamping dan teman bermain bagi anak-anak dalam keluarga tidak dapat dilakukan karena orangtua tidak mempunyai waktu bersama sehingga dampaknya adalah pada perkembangan social anak, ada beberapa pandangan bahwa pendampingan seorang ayah kurang begitu penting, karena ibu lebih berperan dalam mengasuh dan mendampingi anak-anak dibandingkan seorang ayah dan fungsi seorang ayah lebih pada sebagai pencari nafkah..

Sejumlah teori muncul dan berkembang sekitar tahun 1970 dan hasil berbagai penelitian banyak mengubah secara drastis konsep dan anggapan tentang peran ayah dalam keluarga.. Anggapan lama masyarakat ialah seorang ayah sesungguhnya tidak terlalu berperan dalam mendidik anak-anaknya dibandingkan dengan ibu, dan tidak mempunyai kedekatan secara emosional dengan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tokoh psikoanalisis, seperti Sigmund Freud dan John Bowlby, memberi referensi pemikiran yang menekankan tokoh ibu sebagai sentral dalam kehidupan anak. Menurut pemikirannya perkembangan sosial seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman pada awal masa kanak-kanaknya, tingkat pemuasan pada masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang di kemudian hari. Dalam proses Kehidupan awal, dari mulai bayi peranan ibu sangat besar, dalam memberikan rasa aman pada anak juga dalam memenuhi kebutuhan jasmani seperti menyuapi atau menyusui. Dari kondisi seperti itu, Freud akhirnya menempatkan tokoh ibu penting dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Dalam pendapatnya hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial nya. Dalam pendapat Freud, peranan ayah itu tidak diperhitungkan, serta tidak mempunyai pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pemikiran tersebut menjadi sorotan beberapa ahli, dan banyak yang tidak sependapat dengan pandangan tersebut. Munculnya teori baru yang mencoba meninjau

kebenaran pikiran Freud, dalam teori belajar modern berpendapat bahwa memang bila dilihat dari perannya, ibu lebih penting dalam memenuhi kebutuhan biologis pada waktu bayi, menurut Save Dagun.¹⁰

Save Dagun dan Ross de Parke berpendapat fakta biologis tidak dapat digunakan lagi sebagai argumentasi untuk menjelaskan perbedaan peranan ayah dan ibu dalam keluarga maupun diluar keluarganya.. Tidak ada alasan yang kuat pula untuk menempatkan terlalu tinggi posisi ibu dalam perkembangan anak. Pandangan para ahli, yang membedakan posisi ayah dan ibu terhadap anak tidak sesuai lagi ditrapkan pada keluarga masa kini¹¹ Peranan kedua orang tua penting dalam perkembangan anak dan tidak ada perbedaan dalam peran dan fungsi tersebut. Hasil penelitian dari para ahli psikologi tahun 1970-an terhadap perkembangan anak yang tidak memperoleh perhatian ayah memberi kesimpulan bahwa, Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulin menjadi kabur.¹²

Bayi mulai mengembangkan keterampilannya semenjak awal. Ia membutuhkan interaksi dari orang-orang sekitarnya, dan semua itu dimulai dari keluarga, khususnya dari kedua orang tua, Berbagai kegiatan dalam keluarga yang berkenaan dengan bayi merupakan sosialisasi. Perkembangan itu akan terjadi secara bertahap. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga dengan memberikan pola asuh yang baik dan didikan serta perhatian yang benar sesuai dengan perannya sehingga tidak mengalami hambatan dan keterbatasan interaksi sosial, aktivitas sosial, dan kemampuan belajar.

Dalam proses kehidupan awal, peranan ibu sangat besar dalam mengasuh dan untuk pertumbuhan fisik anak. Pada keluarga tradisional, bentuk pola asuh orangtua adalah ibu mengurus rumah dan mengasuh anak, dan ayah berperan sebagai pencari nafkah, sehingga interaksi sosial lebih banyak terjadi antara ibu dan anak. Menurut Dagun, keterbatasan waktu bagi ayah untuk berinteraksi dengan anaknya

¹⁰ Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat*, 7; Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

¹¹ Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat*, 12; ; Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002..

¹² Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat*, 13.

mengakibatkan interaksi dan aktivitas sosial kurang, serta kemampuan akademis tidak maksimal.¹³

Dalam masyarakat modern suami dan istri bekerja dan mempunyai kesibukan masing-masing sehingga implikasinya pada keluarga termasuk pengasuhan anak tidak bisa mereka lakukan secara maksimal dan pihak ketiga yang mempunyai peran dalam merawat, mengasuh, mendampingi dan bermain dengan anak-anak tersebut, Tingginya angka perceraian mengakibatkan permasalahan yang dihadapi anak-anak semakin berat. Peran orang tua, mempengaruhi perkembangan social bagi anak-anak dalam keluarga yang mendapatkan pola asuh dan pendampingan yang tidak maksimal dibandingkan keluarga yang utuh, dimana ayah dan ibu mempunyai peran bersama-sama dalam menghasilkan perkembangan social anak.

Pembinaan hubungan sosial perlu diberikan kepada anak-anak sedini mungkin untuk mempersiapkan diri anak supaya ketika menjadi dewasa, mereka mempunyai hubungan sosial yang baik. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi hubungan sosial anak-anak, antara lain usia, jenis kelamin dan pola asuh dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat seorang anak untuk dibentuk dan mengalami perkembangan. Bayi mulai mengembangkan keterampilannya sejak anak membutuhkan suatu interaksi yang baik dari orang tua dan sekelilingnya. Semua itu dimulai dalam keluarga. Save M. Dagon berpendapat bahwa ayah mempunyai peran penting untuk memperkenalkan lingkungan hidup, mempengaruhi hubungan sosial serta perkembangan kognitifnya di kemudian hari. Berdasarkan penelitiannya, kehadiran ayah sangat mempengaruhi bayinya karena kehadirannya menunjukkan perhatian dan secara tidak langsung mendukung kegiatan ibunya.?

Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa pengalaman sosial sejak dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan perilaku dan sikap terhadap orang lain. Dan karena kehidupan bayi berpusat di sekitar rumah, maka di rumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak. Selanjutnya, Hurlock menulis :

Terdapat sedikit bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial atau antisosial merupakan sikap bawaan. Malahan, apakah seseorang menjadi terikat ke luar atau ke dalam-ekstrovert atau introvert- bergantung terutama pada pengalaman-pengalaman sosial awal. Penelitian tentang penyesuaian sosial anak-anak yang lebih

¹³ Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat*, 13.

besar dan bahkan para remaja menunjukkan pentingnya peletakan dasar-dasar sosial pada masa bayi. Hal ini berdasarkan dua alasan, pertama, jenis perilaku yang diperlihatkan bayi-bayi dalam situasi sosial mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Alasan kedua, dasar-dasar sosial yang dini penting adalah bahwa sekali terbentuk dasar-dasar itu cenderung menetap kalau anak menjadi lebih besar.¹⁴

Dalam memelihara janin agar mengalami tumbuh kembang yang maksimal selama dalam kandungan ternyata tidak hanya butuh perhatian ibunya, peran ayah juga sangat diperlukan. Seperti dilansir dari laman *dailymail.co.uk*, sebuah penelitian menyatakan, peran ayah yang terlibat selama kehamilan bisa membantu mengurangi risiko kematian bayi selama tahun pertama anak mereka hidup. Hurloch mengutip hasil penelitian dari University of South Florida, bahwa bayi yang tidak mendapatkan perhatian dari sang ayah selama masa kehamilan hampir empat kali lebih mungkin meninggal di tahun pertama mereka dari pada bayi dengan perhatian dua orangtua yang aktif. Bayi tanpa perhatian sang ayah selama masa kehamilan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan yang kurang, premature, tetapi anak yang mendapat perhatian dan pendidikan yang baik secara signifikan dapat membantu meningkatkan prestasi akademiknya.¹⁵ Seorang anak laki-laki mengembangkan kemampuan melakukan sesuatu melalui kepastian, dorongan, dan sikap ayah. Hubungan ibu dengan anak laki-lakinya berkaitan dengan identitas diri anak, dan hubungan ayah dengan anak perempuan akan berpengaruh pada identitas diri anak kelak.¹⁶

Pendampingan atau kebersamaan seorang ayah dengan anak-anak dalam keluarga mempunyai pengaruh pada hubungan anak dengan orang lain. Karena melalui kebersamaan tersebut, anak melihat keteladanan ayahnya. Pada suatu saat anak akan bergaul dengan orang lain. Oleh sebab itu, anak perlu belajar dari orang tua, khususnya seorang ayah, dan membutuhkan teladan dengan melihat cara orang tuanya berinteraksi dengan orang lain. Alkitab mengajarkan kita harus berdiri teguh di dalam dunia dan menolak segala sesuatu yang bertolak belakang dengan kehidupan yang tidak berdasarkan Firman Tuhan. Dalam amsal 1 ayat 10 mengatakan, "Hai anakku, jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah engkau menurut;" kemudian ayat 15 mengatakan, "Hai anakku, janganlah engkau hidup menurut tingkah

¹⁴ Elizabeth B. Hurloc, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, Edisi 5, tt), 86-87.

¹⁵ Elizabeth B. Hurloc, *Psikologi Perkembangan*, 86-87.

¹⁶ John M. Drescher "Tujuh Kebutuhan Anak", Cet.Ke. 4. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt), 26.

laku mereka, tahanlah kakimu dari pada jalan mereka.” Kata “menurut” ayat 15 tersebut digunakan untuk melarang anak-anak mengikuti cara hidup yang jahat. Maksud ayat-ayat ini adalah engkau berhubungan dengan mereka, jangan mengikuti tingkah laku dan kebiasaan buruknya dan harus teguh dalam iman sehingga tidak mudah terpengaruh dengan cara hidup dan kebiasaan buruk yang dilakukan mereka. Akhirnya, dalam ayat 16 dijelaskan bahwa bila mereka tidak menahan kaki mereka, mereka “akan menuju kejahatan”.

Orangtua sebagai pendamping dan teman bermain akan mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan anak-anak cara hidup yang berdasarkan Firman Tuhan sehingga ketika mereka dewasa akan memiliki kepedulian terhadap orang lain, belas-kasih, murah hati dan tetap berpegang pada prinsip yang benar dan tidak mudah digoyahkan. Mereka tetap bergaul dengan lingkungan di sekitarnya, bekerjasama dengan orang lain, terlibat dengan aktifitas sosial sebagai interaksi sosial dalam masyarakat tetapi mempunyai cara hidup yang berbeda yaitu berpegang pada kebenaran dan Firman Tuhan.

Adapun tujuan dari penulisan buku ini adalah diharapkan memberikan manfaat, yang pertama, diharapkan bahwa buku ini mampu memberi sumbangan bagi pendidikan khususnya berkaitan dengan pola asuh orangtua dimana orang tua sebagai pendamping dan teman bermain yang berdampak bagi perkembangan sosial anak-anak dalam keluarga.

Kedua, diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran dan masukan bagi orang tua untuk memahami betapa pentingnya mendampingi dan menjadi teman bermain sehingga proses perkembangan hubungan sosial anak tidak mengalami hambatan dan dapat mengambil perannya di tengah-tengah masyarakat pada waktunya setelah dewasa.

METODE

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah, penulis menulis artikel ini menggunakan pelbagai literature yang sesuai dengan topik artikel, kemudian penulis menganalisa dari literature tersebut untuk membangun kajian teori. Pada bagian selanjutnya, penulis mengevaluasi dari setiap teori dan memberikan sintesis dan kesimpulan dari topik pembahasan ini.

PEMBAHASAN

Menurut Irwanto, manusia membutuhkan satu sama lain di dalam hidup mereka dalam seluruh segi kehidupannya.¹⁷ Kontak dan interaksi antar individu dengan sesamanya adalah interaksi sosial. Dalam interaksi ini seseorang mempengaruhi orang lain dan orang lain itu menanggapi dengan bereaksi terhadap pengaruh yang dirasakannya. Dalam pendapatnya, faktor yang mempengaruhi aksi dan reaksi dalam situasi sosial itu adalah persepsi sosial. Yaitu suatu kesadaran individu akan adanya orang lain disekitarnya atau penilaian terhadap penampilan fisik dan ciri-ciri perilaku orang lain.¹⁸

Dalam konteks keluarga, kehadiran orang lain, yang utama adalah orang tua. Kehadiran mereka berhubungan erat dengan perkembangan sosial anak dalam keluarga. Dalam konteks lingkungan masyarakat, kehadiran orang lain dan interaksi antar individu akan mempengaruhi perkembangan sosial masing-masing. Dalam pokok pembahasan skripsi ini adalah masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak dimana kehadiran orang tua dan pengaruh lingkungan dan teman bermain dalam interaksi sosial merupakan faktor yang krusial dalam pembentukan kehidupan sosialnya.

Komponen dalam Keluarga

Keluarga inti terdiri dari orang tua, dan anak-anak, dimana ayah merupakan kepala keluarga. Perannya dalam keluarga sangat penting. Menurut ajaran Alkitab dan juga undang-undang yang berlaku di Indonesia, fungsi dan perannya sebagai pemimpin dalam keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁹ mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Peran ayah bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan juga mencakup kebutuhan spiritual/rohani pendidikan, hubungan sosial.

Untuk memenuhi kebutuhan sosial, seorang ayah bertanggung jawab membina anak-anaknya sejak dini. Hal ini tidak harus dilakukan dengan memberi nasihat saja,

¹⁷ Irwanto, *Psikologi Umum-Buku Panduan untuk Mahasiswa* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 258-259.

¹⁸ Irwanto, *Psikologi Umum-Buku Panduan untuk Mahasiswa*, 258-259.

¹⁹ Kitab Kejadian 3:17, 1Kor 11:3, dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, khususnya Bab IV, Pasal 26.

tetapi kehadiran dan keterlibatannya dalam proses pertumbuhan anak sangat penting. Pembahasan bagian ini akan difokuskan pada permasalahan keterlibatan ayah dan ibu dalam perkembangan sosial anak. Untuk memperoleh pengertian yang komprehensif, penulis akan mulai dengan pembahasan tentang pengertian keluarga, dilanjutkan dengan keluarga dan masyarakat, peranan orang tua dalam proses perkembangan social anak dalam keluarga.

Untuk memperoleh pengertian keluarga dan komponennya, penulis mencoba mengembangkan gagasan dari sumber "Keluarga-Wikipedia Bahasa Indonesia."²⁰ Dikatakan oleh sumber tersebut bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya yang belum menikah. Kelompok ini umumnya disebut sebagai rumah tangga. Keluarga ini merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai tempat dan proses pergaulan hidup. Pengertian keluarga seperti itu memberikan pengertian keluarga dari sudut ciri-ciri dan fungsinya, yakni adanya anggota, proses pergaulan hidup, dan peran sebagai bagian dari masyarakat.

Disebutkan pula oleh sumber tersebut tentang pengertian yang lebih luas, yaitu satu kesatuan sosial sebagai akibat dari perkawinan, sering terdiri dari keluarga inti saja, tetapi juga dapat terdiri dari lebih dari satu keluarga inti atau disebut juga keluarga luas. Komponen keluarga luas bisa meliputi anggota-anggota yang tinggal bersama dalam satu tempat. Mereka adalah paman, tante, saudara sepupu, dan lain sebagainya.

Berdasarkan apa yang telah diutarakan di atas, maka sebuah keluarga dapat disimpulkan sebagai kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang masih dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Komponennya bisa terdiri dari keluarga inti saja maupun keluarga luas serta menempati kedudukan yang primer dan fundamental dalam masyarakat.

Pendampingan Orang Tua Menurut Alkitab

Pendampingan orang tua adalah pengasuhan anak dalam didikan dan bimbingan dalam Tuhan tanpa menyakiti hatinya. Pengertian ini dibangun berdasarkan surat Rasul Paulus yang merupakan nasihat bagi para ayah, yaitu dalam Efesus 6:4. Selengkapnya bagian ini mengatakan, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Kalimat ini menyatakan dua sisi yang harus dilakukan kepada anak-anak yaitu tidak

²⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>; diakses hari Selasa, 13 Maret 2012, pukul 09:24.

membangkitkan amarah dan mendidik. Hal ini menepis konsep yang menyatakan bahwa pendidikan yang berhasil harus dilakukan dengan disiplin yang keras. Sekalipun benar disiplin merupakan unsur penting dalam pendidikan tetapi hal itu tidak harus dilakukan dengan kekerasan menyebabkan sakit hati pada anak-anak.

Kata perintah *didiklah* (Yun: *ektrefo*) dalam kutipan firman di secara literal berarti mengasuh, memberi makanan, membimbing, memberi asupan gizi.²¹ Jadi, yang dimaksud mendidik di sini adalah mendampingi (mengasuh) anak untuk bertumbuh dalam kerohanian. Sebab kata yang sama dipakai sebagaimana disebutkan dalam Efesus 5:29 demikian, “Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya (Yun: *ektrefo*) dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat.

Kata ajaran (Yun: *paideia*) dapat diterjemahkan dengan kata *pengajaran dengan disiplin dan koreksi*.²² Menurut Eadie, kata *paideia* (disiplin) berkait erat dengan kata *nouthesia* (nasihat). *Nouthesia* (nasihat) adalah aspek atau unsur khusus dari kata *paideia* (disiplin), yang artinya mengingatkan, menasihati, mengajar (secara formal).²³ Oleh karena itu disiplin merupakan bagian penting dalam pengasuhan anak tetapi bukan merupakan teror untuk mereka. Dengan demikian, penggunaan istilah pendampingan dalam definisi tersebut adalah tepat untuk menggambarkan peran orang tua dalam mengembangkan kehidupan anak di dalam Tuhan.

Peran Orang Tua Menurut Alkitab

Ayah merupakan konsep yang cukup rumit dalam Perjanjian Lama tetapi memiliki makna teologis yang penting dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mendaftarkan keturunan mulai dari ayah. Keturunan itu dinyatakan dengan kata *yalad*, yang artinya melahirkan atau memberi keturunan. Kata Ibrani ayah adalah *ab* (baca: *av*), yang disebutkan sebagai pendiri keluarga, kaum, atau suku.

Budaya Perjanjian Lama adalah patriakal, ayah dominan atas anggota keluarga. Dia adalah kepala dalam rumah tangga. Yosua 24:15 mengatakan, “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!” Himpunan Yosua kepada Israel agar menentukan pilihan kepada siapa mereka beribadah didorong oleh komitmen Yosua

²¹ William F. Amdt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-Englis Lexion of the New Testament and Other Early Christian Literature*, (Chicago: University Chicago Press, 1979), 246.

²² William F. Amdt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-Englis Lexion of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 603.

²³ John Eadie, *The John Eadie on the Greek Text Commentaries to Ephesians*, (Michigan: Baker Book Houes, 1979), 444.

sendiri sebagai pemimpin keluarganya. Komitmen Yosua itu bukan saja mempengaruhi keluarganya sendiri tetapi juga masyarakat (bangsa) Israel secara umum.

Seorang ayah memiliki target bagi anak-anaknya, yaitu menumbuhkan mereka dalam kesalehan. Mereka didorong untuk menentukan pilihan yang tepat yakni hidup kudus sesuai dengan panggilan bangsa Israel. Jadi, tanggung jawab utama seorang ayah menurut Perjanjian Lama adalah kerohanian, sebagai imam dalam keluarga dan sebagai pengajar iman. Dalam kitab Keluaran ditulis demikian (Ulangan 6:4-9, 20-25; bdk. Kel. 12:3-28; 13:14-16; U1 32:7, 45-47; Yes. 38:19.-TB-LAI. Ulangan 6:4-9, 20-25; bdk. Kel. 12:3-28; 13:14-16; Ul 32:7,4547; Yes. 38:19.-TB-LAI.)

Di samping bagian Alkitab di atas, kitab Amsal juga menyatakan banyak hal tentang pola tuntunan orang tua terhadap anak-anaknya. Para ayah harus memimpin anak-anaknya hidup saleh seperti tuntutan Allah kepada Israel dan merindukan anak-anaknya bertumbuh untuk mengikuti Tuhan. Sebagai contoh, Amsal mengatakan, "Ayah seorang yang benar akan bersorak-sorak; yang memperanakkan orang-orang yang bijak akan bersukacita karena dia." (Amsal 23:24; lihat juga 10:1; 15:20; 17:21).

Dalam Perjanjian Lama, kata bapak atau ayah jarang dipakai untuk mengacu Allah, tetapi dalam Perjanjian Baru Allah disebut Bapa sebanyak 250 kali dan 400 kali untuk menyebut Bapak dalam keluarga seperti yang terjadi dalam Perjanjian Lama.8 Disebutkan pula bahwa swami (ayah) adalah seorang yang memiliki ikatan dengan seorang istri (ibu). Mereka memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya, terutama ayah harus mengajar anak-anaknya. Sebagaimana kutipan dari Surat Efesus 6:4 dan penjelasannya yang telah disebutkan sebelumnya, ayah berperan mendidik anak-anaknya tanpa menyakitinya. Jadi, Alkitab berbicara tentang peran orang tua, terutama ayah dalam membangun kehidupan anak-anaknya.

Sebagai contoh, menjadi teladan merupakan tanggung jawab ayah seperti yang diinginkan Allah kepada anak-anak-Nya. Ketika orang mengikuti teladan yang Agung, Tuhan Yesus Kristus, sebenarnya mereka juga sedang menjadi teladan anak-anaknya. Jika seorang ayah mengajarkan tentang kasih kepada anak-anak, maka yang dilakukan ayah harus sesuai dengan yang diajarkannya. Anak-anak bisa merasakan kasih itu pada waktu ayah terlibat bersama mereka dan anak-anak pun akan melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Bila ayah mengajarkan bahwa Allah selalu mendengar doanya maka ayah juga tidak boleh terlalu sibuk dan tidak mendengar apa yang ingin disampaikan anak-anak.

James Dobson, sebagaimana dikutip Stephen mengatakan, "Saya percaya, kontribusi paling berharga yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya adalah menanamkan iman sejati pada Allah dalam dirinya. Apakah yang bisa lebih memuaskan ego selain dari pada menyadari bahwa Sang pencipta alam semesta mengenal saya secara pribadi?".²⁴ Tak ada yang lebih penting dari pada menanamkan nilai-nilai rohani dan komitmen Kristen dalam diri anak-anak. Sulit untuk menanamkan nilai-nilai rohani itu, apabila seorang ayah tidak melibatkan diri bersama anak-anak. Itulah sebabnya, pedampingan ayah terhadap anak-anaknya merupakan ajaran Alkitab yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang-orang Kristen.

Pendampingan Orang Tua dan Perkembangan Sosial Anak

Siapakah anak menurut Alkitab? Mengapa anak perlu pendampingan orang tua? Menurut Alkitab, Anak adalah berkat. Anak dipandang sebagai karunia Allah. Mereka adalah berkat Allah (Kej. 22:2; Mzm 127:3-4; 128:3; Mzm 113:9; Luk 1:24-25). Anak adalah warga kerajaan Allah yang sangat penting (Matius 18:2-5, Markus 9:33-37).

Dalam Perjanjian Lama, terdapat perbedaan berkenaan dengan istilah "anak." Istilah-istilah yang dimaksud digunakan untuk menyebutkan perbedaan umur anak dalam pengertian dari lahir hingga dua puluh tahun. Nabi Yeremia memakai kata ini untuk anak kecil dipelukkan ibunya (Yer 40:7). "Yeled", anak yang baru lahir (bayi) atau bisa juga berarti remaja, pemuda, dewasa (Kel 1:1-17). "Yoneq", anak yang masih menyusu (1Sam 15:5). "Naar orang yang berusia kurang lebih dua tahun hingga usia nikah (Yes 11:6). "Gemul", anak yang baru disapih (Yes: 28:9). "Olel", anak kecil yang mulai makan makanan keras (Rat 31:8). "Bahur", teruna, anak berusia dua belas sampai empat belas tahun (Yes 31:8).²⁵

Istilah "anak" dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru menyebutkan anak laki-laki dan perempuan dengan lebih rinci dibandingkan dengan Perjanjian Lama. Kata "*nepios*" bayi, menekankan kelemahan atau ketidakberdayaan anak (Mat. 11:21, 25; 21:16; Luk. 10:21; Rm. 2:20; 1Kor 3:1; 13:11; Gal. 4:1, 3; Ef. 4:14; Ibr. 5:13). "*Paidion*", anak hingga usia tujuh tahun (1Kor. 14:20; Ibr. 2:13-34; 11:23; 1Yoh. 2:13). "*Pais*", anak berusia antara tujuh hingga empat belas tahun (Mat. 8:6,8,13; 12:18; 14:2; 17:18; 21:15; Luk.

²⁴ Stephen Arterburn dan Jim Burns. *Arahkanlah Dengan Jitu*, Cetakan Pertama (Jakarta: Harvest Publication House, tt), 294.

²⁵ Lawrence O. Richard, *Expository Dictionary of the Bible*, (Grand Rapids, Michigan: Zonderdan, 1985), 156-157.

1:54, 69; 2:43,; 7:7; 8:51; 9:42; 12:45; 15:26; Yoh 4:51; Kis 3:13, 26; 4:25, 27, 30,; 20:12). "*Teknon* ", anak dipandang dari sudut hubungan (kedudukannya) dengan orang tua atau keluarga. Biasanya dalam konteks tertentu bermakna theologis, misalnya setelah ditebus kita disebut anak-anak Allah (Rm. 8: 16, 17, 21). Di samping itu bisa juga berarti anak-anak Iblis (Yoh 8:39-41). Penggunaan kata ini sangat banyak dalam Perjanjian Baru. "*teknon*", anak kecil. Yohanes memakai kata ini untuk menyebut pengikut Yesus (1 Yoh. 2:1, 12; 28: 3-7, 18; 4:4; 5:21). Yesus sendiri menggunakan kata ini ketika berbicara kepada murid-murid-Nya (Yoh 13:33). Rasul Paulus menggunakan untuk menyebut jemaat (Gal. 4:19).²⁶

Dari sudut pandang Alkitab, anak-anak sangat bernilai di hadapan Allah. Mereka diakui sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian anak sangat perlu pendampingan semaksimal mungkin dari orang tuanya.

Implementasi Pendampingan Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak

Teladan Orang Tua.

Orang tua memberikan kepada anak-anak mereka sarana-sarana yang diperlukan untuk membangun suatu fondasi yang akan memungkinkan mereka bertahan. Tanpa fondasi, anak-anak tidak hanya akan binasa, tetapi struktur-struktur sosial kita juga akan hancur.²⁷

Teladan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam mempertahankan iman dan moralnya. Anak-anak melihat dan mengingat apa yang dilakukan orang tuanya, baik dalam hal positif maupun negative.. Anak-anak melihat teladan dari kehidupan sehari-hari khususnya dalam interaksi sosial. Melalui keterlibatan mereka secara bersama dapat menanamkan dan meyakinkan mengenai nilai-nilai Alkitabiah. Orang tua mendemonstrasikan etika dan kehidupan iman Kristen jauh lebih baik dan benar dari pada filsafat-filsafat yang paling baik sekalipun bahkan melampaui kehidupan agama-agama ataupun pengetahuan moral etika manapun. Hukum-hukum Allah diberikan agar keluarga Kristen dapat menempuh kehidupan iman. sehingga kemuliaan Allah dinyatakan melalui keluarga-keluarga Kristen.

Karakteristik anak adalah meniru tingkah laku prang dewasa dan tidak terkecuali dalam cara orangtua menyatakan iman Kristen dalam hidup mereka sehari-

²⁶ Lawrence O. Richard, *Expository Dictionary of the Bible*, 157-159.

²⁷ Don S. Otis, *Membina Anak Bermoral*. Cetakan Pertama (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 10.

hari. Mereka bisa mengucapkan syukur kepada Allah, dan memahami kasih Allah. Anak-anak mempelajari standar moral yang dipakai dan sebagai patokannya adalah benar dan salah. Dengan demikian mereka membutuhkan teladan dari orang tua mereka. Sebagai contoh: Mereka butuh pemahaman tentang mengucapkan syukur, karena mereka mendengar orang dewasa menyampaikan Firman Allah kepadanya. Jadi, mereka membutuhkan konsep moral yang benar.

Toleransi

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua sering berpraduga bahwa anak-anak tidak mencapai apa yang diharapkannya dikarenakan "anak bermain". Anak-anak tidak diijinkan bermain, karena orang tua khawatir anaknya capek, atau supaya anak lebih konsentrasi belajar. Sesungguhnya harus disadari bahwa bermain adalah faktor penting bagi kehidupan anak-anak, bermain adalah suatu sarana awal perkembangan anak. Maka sebaiknya orang tua ambil bagian atau melibatkan diri dan menjadi teman bermain anak-anak. Karena memang orang tua adalah orang-orang pertama yang dikenalnya untuk mengawasi hubungan sosial. Meskipun ada ibu, ayah masih diperlukan karena ibu lebih cenderung melayani kebutuhan seperti makan, minum, memandikan, menyiapkan susu, dan sebagainya.

Bermain atau permainan bagi anak merupakan hal yang penting, yang menolong perkembangan anak. Hampir seluruh waktu di masa anak-anak dihabiskan untuk bermain. Permainan suatu kegiatan yang dicari dan dilakukan oleh anak-anak, karena bermain merupakan hal yang menyenangkan. Melalui bermain anak belajar mengarahkan aktifitasnya menuju suatu tujuan tertentu. Bermain memberi kesempatan anak untuk merencanakan perbuatan-perbuatan yang lebih hebat. Permainan yang menyertakan banyak anak dan banyak peraturan ada segi-segi positifnya. Melalui permainan, anak diperkenalkan pada lingkungan sosial yang baru. Ia harus belajar mematuhi peraturan-peraturan dan memupuk sifat-sifat kejujuran maupun sportifitas. Ia belajar berkenalan dengan "social control" yang dilakukan bersama dengan pengawasan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan-peraturan. Akhirnya ia akan belajar dari kekalahan diri dan kemenangan temannya, sehingga ia akan melupakan sikap-sikap "mau menang sendiri". Dari sini akan terlihat bahwa permainan banyak menolong perkembangan anak dalam segi intelektual maupun sosial, bila tidak mengurangi waktu belajar lainnya dan dapat merupakan latihan konsentrasi.

Masalah-masalah kecil yang berkaitan dengan kejujuran merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan karakter anak-anak. Kepribadian anak-anak akan menentukan jenis pilihan yang akan mereka lakukan bila diperhadapkan suatu keputusan. Mereka perlu mengetahui bahwa siapa diri mereka di rumah tidak dapat dipisahkan dengan apa yang mereka lakukan di hadapan umum.

Setiap anak adalah pembelajar yang aktif. Belajar bagi anak adalah segala sesuatu yang dikerjakannya ketika is bermain. Bermain adalah wahana belajar dan bekerja secara alamiah bagi anak. Anak usia dini senang memperhatikan, mencium, membuat suara, meraba dan mengecap. Lingkungan adalah situasi yang kaya karena banyak memberikan rangsangan mental yang dapat meningkatkan kemampuan belajar anak. Lingkungan demikian akan menumbuhkan minat anak dan menggiatkan mereka aktif belajar. Selain itu, anak lebih berhasil belajar jika apa yang dipegangnya sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya. Anak lebih mudah belajar jika pengalaman belajar sejalan dengan kematangan mental dan sesuai perkembangannya. Pengalaman yang berlebihan akan menakutkan anak, tetapi sebaliknya pengalaman yang sangat minim akan membosankan anak.²⁸

Karena dalam aktifitas bermain bagian dari proses yang mengawali hubungan sosial, kematangan mental, maupun bagian pembelajar anak, maka sangat penting keterlibatan orang tua dalam bermain. Keterlibatan orang tua dalam bermain dapat dilakukan dengan mempersiapkan permainan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, misalnya kejujuran, ketaatan, keberanian, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat dan sebagainya. Melalui keterlibatan orang tua dalam bermain, anak dapat belajar bekerja sama dengan orang lain dan belajar untuk mandiri. Mereka juga bisa belajar sportif, sipenerima "kekalahan" kalau memang kalah dan menerima kemenangannya bila "menang." Dalam persaingan seperti itu, mereka termotivasi untuk terus maju. Bermain bersama akan mengajar mereka untuk taat pada peraturan yang ada dalam permainan, sehingga kelak bila mereka menjadi besar dewasa, anak-anak akan menjadi orang yang taat pada lingkungan, sekolah, bahkan taat kepada Tuhan. Bermain bersama berguna untuk mempersiapkan dan memperkenalkan pada lingkungan yang baru. Dengan demikian pada saat mereka menghadapi hal-hal yang baru atau tantangan-tantangan di sekitarnya anak sudah siap. melalui permainan, orang

²⁸Anggani Sudono-Agus F-Tangyong-Etty Sisdiana Vijaya-Fawzia Aswin Hadis-F. Pangemanan-M. Moeslim-Syarifah Akrib-Sumarti Padmonodewo, *Pengembangan Anak Usia Dini*. Cetakan Edisi Revisi. (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 12.

tua dapat melatih dan memberi teladan bagaimana bekerjasama dengan orang lain dan mempersiapkan anak-anak untuk mandiri.

Dalam perkembangan selanjutnya, anak cenderung ingin terlibat dalam kegiatan yang dapat menstimulasi dalam perkembangan social karena adanya kebutuhan tersebut dari usia anak.. Melalui bermain, anak melatih diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial yang semakin meningkat pada diri anak nampak pada keinginannya untuk mendapatkan stimulus dari luar rumah, sehingga orangtua harus mempersiapkan agar mereka dapat berinteraksi dan dapat hidup bermasyarakat.

Pada periode ini anak berhadapan dengan hal-hal yang asing. Ia berhadapan dengan situasi sosial yang berubah, perkembangan yang sulit diduga, dan berbagai persoalan yang kompleks, yang baginya serba baru. Anak berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan. Salah satu bentuk penyesuaian ini adalah aktif bermain dengan teman sebaya. Pertama-tama ia berperan sebagai penonton raja. Kemudian ia bermain sendiri. Setelah lewat bermain sendiri ia bermain dengan orang lain, dan terakhir ia bermain dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya menurut Charlesworth dan Hartup, sebagai mana diringkaskan Dagun,²⁹ mempunyai empat unsur positif yaitu **pertama** , saling memberikan perhatian dan saling mufakat, **kedua** , membagi perasaan dan saling menerima diri, **ketiga** saling percaya, dan **keempat** memberikan sesuatu kepada yang lain.

Tanggung Jawab

Seorang anak yang sudah cukup usianya tetapi untuk dapat menarik manfaat dari pelajaran yang diterimanya di rumah dan di sekolah, sering kali terjadi hal yang berlawanan. Mereka ternyata tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, dan bahkan melakukan perbuatan-perbuatan di luar batas kesopanan. Terhadap anak ini dilakukan perlu dilakukan penelitian cermat secara psikologis atau medis. Kalau kemampuannya tidak setaraf dengan anak-anak sebaya lainnya sehingga tidak mampu menerima pelajaran atau nasehat-nasehat perlu diperiksa secara medis dengan teliti, apakah menderita kelainan neurologis, sehingga tidak dapat mengendalikan diri dan selalu kehilangan penguasaan diri dan selalu kehilangan penguasaan diri atau penyebab lainnya. Oleh ahli sosiologi hal tersebut dicari bila sebab-musabab yang menghalangi,

²⁹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, 54.

menghambat tercapainya hasil yang baik, dan kemungkinan adanya tekanan psikis yang menghalangi perkembangan intelek si anak dalam lingkungan rumah, lingkungan pergaulan serta latar belakang sosial pada umumnya.

Interaksi

Hubungan sosial anak semakin hari semakin berkembang. Dengan perkembangan sosial anak yang semakin meningkat, yang juga membutuhkan stimulus dari luar, maka konsekwensinya anak akan menghadapi berbagai kesulitan dan masalah atau persoalan. Masalah bisa timbul dari lingkungan. tapi juga bisa timbul dari diri sendiri. Tidak sedikit masalah timbul dari sendiri atau individu tersebut pada saat interaksi dengan lingkungan. Persoalan yang dimaksud disini adalah halangan yang mempersulit kelancaran atau kelangsungan hidup individu. Persoalan itu bisa dianggap sederhana, karena karena tidak terlalu menghambat kelancaran hidup, tapi bisa juga persoalan itu dianggap berat atau besar karena persoalan itu terlalu menghambat kelancaran hidup. Sebenarnya tergantung bagaimana seseorang itu menyikapinya.

Persoalan atau masalah dalam kehidupan ini bukanlah suatu hal yang asing, karena hal itu bagian dari kehidupan manusia. Semenjak seseorang lahir di dunia ini sudah diperhadapkan persoalan-persoalan, misalnya pada saat bayi lahir dia diperhadapkan untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal baru,tadinya terbungkus sebuah tempat aman yang disebut trofoblas, yang menyaring cairan dalam darah ibu, zat-zat kimia yang merupakan makanannya serta melindungi dari infeksi, pada waktu lahir dipaksa secepatnya untuk bernapas dan pada waktu lapar ia harus melakukan sesuatu untuk mengenyangkannya, misalnya pada saat menyusui. Dia menghadapi dengan tangisan. Namun persoalan atau masalah itu harus diatasi. Dengan mengatasi masalah-masalah tersebut individu belajar sesuatu untuk semakin mandiri. Semakin bertumbuh besar semakin mampu mengatasi kesulitan, Masalah memang selalu ada, dan timbulnya masalah bisa dari dalam diri sendiri atau berkaitan dengan lingkungan, baik penyebabnya maupun akibatnya. Melalui masalah-masalah sederhana, bila orang tua terlibat maka akan menolong anak untuk mengatasi kesulitan dalam menghadapi lingkungannya.

Tidak jarang kegagalan dalam menghadapi kesulitan terletak pada diri sendiri. Sejauh mana kemampuan individu dalam menghadapi persoalan tersebut? Bagaimana

mempersiapkan anak yang mampu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya?

Keterlibatan orang tua bersama anak sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi masalah, baik masalah dan dalam diri sendiri maupun dari luar, karena orang tua adalah orang-orang pertama yang menjadi pengaruh terhadap hubungan sosial. Misalnya seperti yang telah dijelaskan di atas ketika orang tua terlibat dalam bermain, diketahui bahwa dalam lingkup itu terdapat banyak hal yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi masalah-masalah, misalnya keberanian, mentaati peraturan, kejujuran, mandiri, kerjasama maupun masalah-masalah lainnya. Lingkungan dimana seseorang dibesarkan, merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Justru pada permulaan masa hidupnya, lingkungan sosial mula-mula yaitu keluarga, merupakan waktu peletakan dasar bagi perkembangan kepribadian dalam hubungan lingkungan sosial yang semakin bias. Apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai dengan orang tuanya maka akan membantu anak dalam menyelesaikan masalah. Sehingga pada saat anak menghadapi masalah, ia akan ingat dan menerapkan dalam langkah-langkah menyelesaikannya.

Keterlibatan orang tua pada saat menghadapi masalah akan mempengaruhi hubungan sosial anak dan membentuk rasa tanggung jawab dalam bersikap bila menghadapi masalah dengan teman atau orang lain.

Adaptasi

Berjalan jalan merupakan hal yang menyenangkan bagi orang dewasa maupun anak-anak. Pada umumnya anak-anak merindukan dan merasa senang bila dijanjikan untuk berjalan jalan. Karena berjalan jalan menjadi kesempatan untuk bersama-sama dengan orang yang dikasihi. Kesempatan berjalan jalan menjadi bagian untuk membangun suatu hubungan dengan anak-anak. Meskipun orang tua sibuk dengan pekerjaannya, namun mereka perlu waktunya untuk berjalan jalan bersama anak-anaknya. Kesibukan adalah masalah besar dari sebuah hubungan.

Anak-anak mencari seseorang yang menjadi tokoh dalam hidupnya untuk ditiru, diikuti, dijadikan pahlawan yang sekaligus menjadi teladan mereka. Oleh sebab itu orang tua harus konsisten dengan apa yang dikatakan dan yang dilakukannya. Pandangan seorang anak mengenai seorang pahlawan adalah idkuran mengenai

seberapa jauh seseorang “seperti aliah” atau “seperti ibu”. Seorang penulis mengatakan, “Dari apa yang saya ketahui dan yang saya baca, ukuran seorang pahlawan adalah ayah dan ibu yang hidup secara konsisten di hadapan anak-anak.³⁰ Melalui kegiatan jalan jalan orang tua dan anak-anak bisa saling menyampaikan apa yang menjadi pikiran-pikiran mereka. Ayah dan ibu bisa berbicara dengan rileks kepada anak-anak dan anak-anak bisa mendengar dan melihat apa yang dilakukan orang tuanya. Dengan demikian anak akan mendengar juga pada waktu orang lain atau temannya berbicara. Berjalan jalan adalah kesempatan untuk saling mendengar dan berbicara.

Berjalan jalan adalah berbicara. Tanpa berkata sepatah katapun anda telah berbicara banyak. Tanpa mengeluarkan satu kalimat pun anda telah membicarakan kebenaran yang mendalam. Anak anda tidak meminta orang tua menjadi orang yang paling pandai, paling gagah, paling cantik, paling berbakat atau “paling” apa saja di dunia, tetapi mereka meminta agar orang tua mendengarkan mereka.³¹

Ada waktunya orang tua menjadi teman atau sahabat, ada waktunya orang tua menjadi pemimpin anak-anak, anak waktunya orang tua bersikap tegas, ada waktunya orang tua menjadi pendengar. Keterlibatan ayah atau ibu pada waktu jalan-jalan bisa menjadi kesempatan untuk menjalin persahabatan dengan anak-anak, di waktu yang rileks ini bisa menjadi kesempatan untuk mendengar anak-anak dalam berbicara, melibatkan diri dalam kesukaan mereka, berdiskusi, bekerjasama, dan sebagainya. Sebab itu, sebaiknya orang tua tidak melewatkan kebersamaan dengan anak-anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua am aktifitas anak sangat mempengaruhi hubungan sosial anak-anak. Keterlibatan orang tua akan mempengaruhi sikap anak dalam beradaptasi seperti rela menyesuaikan diri dalam penggunaan waktu, memahami pendapat, meresponi, dan menyikapi orang lain.

Emosi

Tanpa disadari semenjak bayi, seorang anak sudah menangis, tersenyum meskipun tanpa dilatih. Setelah anak bertambah besar tersenyum dan tertawa mempunyai tujuan. Emosi bisa dipandang sebagai bentuk komunikasi yang memungkinkan bayi dan anak mengungkapkan tentang dirinya, perasaannya, kebutuhan maupun keinginannya. Emosi dapat dipakai sebagai alat pengatur jarak

³⁰ V. Gilbert Beers, *Orang Tua Bicaralah dengan Anak Anda*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, cet.1, 1977), 136.

³¹ V. Gilbert Beers, *Orang Tua Bicaralah dengan Anak Anda*, 137.

sosial. Misalnya, seorang anak menangis, ia mungkin minta perhatian atau mungkin ada sesuatu yang tidak beres dalam dirinya. Tanda-tanda emosional dapat dipakai sebagai fungsi sosial lain, misalnya tersenyum bisa mengungkapkan rasa senang, nyaman atau mungkin menyatakan setuju. Ekspresi emosional diperhatikan anak sebagai cara mengatur konflik atau menyatakan kemarahan terhadap orang lain. Dengan ungkapan sosial itu, anak menunjukkan kebutuhan dan keinginannya. Anak belajar mengatur orang lain dengan memperhatikan berbagai macam emosi. Anak juga belajar mengenal dan membaca pesan emosional orang lain. Orang lain yang dikenal dan yang berhubungan langsung adalah ayah dan ibu. Ayah dan ibu mengawasi, bahkan menjadi bagian dari proses hubungan sosial anak.

Dari penelitian didapatkan bahwa anak dapat terikat pada seseorang dan dapat juga terikat dengan lebih dari satu orang. Para ayah dapat berperan sebagai ayah yang interaktif, teman bermain, sementara ibu sebagai pemberi kasih sayang. Anak-anak yang mengalami rasa sayang dan memiliki keterikatan yang aman, akan mempunyai harga diri yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dan lain-lain. Sisi lain adalah timbulnya rasa takut. Anak-anak menjadi terikat pada orang-orang tertentu, seperti ibunya, ayahnya dan teman tertentu. Sebaliknya mereka takut dengan orang yang tidak dikenal. Objek ketakutan akan berubah sesuai dengan perkembangannya. Terbentuknya rasa takut mempengaruhi rasa takut akan sekolah, interaksi sosial dengan bentuk-bentuk kenakalan pada masa anak dan kenakalan pada masa remaja. Pengaruh emosi, menurut Yulia Singgih,³² mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Berikut ini daftar pengaruh tersebut: 1) Emosi menambah perasaan senang pada pengalaman sehari-hari; 2) Emosi mempersiapkan tubuh untuk melakukan sesuatu; 3) Ketegangan emosi mengganggu ketangkasan motorik; 4) Emosi merupakan bentuk komunikasi; 5) Emosi mengganggu kegiatan mental; 6) Emosi mempengaruhi interaksi sosial; 7) Emosi mewarnai pandangan hidup anak; 8) Emosi dapat terlihat dari ekspresi wajah; dan 9) Respons emosional. Apabila diulang-ulang, membentuk kebiasaan.

Peran Keluarga Dalam Masyarakat

³² Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet.3, 2002), 60.

Keluarga bagian kelompok kecil dari masyarakat, dan dari keluargalah anak-anak memulai bermasyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, mereka saling terikat satu sama lain, karena mempunyai hubungan yang ditandai oleh kasih sayang, perasaan yang mendalam, saling mendukung dan melibatkan diri dalam kegiatan pengasuhan. Keterlibatan ayah- sangat penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera. Bukan hanya ibu, karena orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Karena dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga sendiri. Dari keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-sadarnya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial.

Persoalan sering bersumber dari rumah yang tidak didiami oleh keluarga dalam arti yang sesungguhnya, melainkan oleh individu-individu yang secara "kebetulan tinggal bersama," tanpa mengalami perasaan aman yang wajar yang diperoleh melalui ikatan-ikatan kekeluargaan. Ada juga yang tinggal dalam rumah yang bagus dan mewah, namun bagi mereka rumah itu bukan merupakan "rumah". Mereka tinggal bersama-sama karena "kebetulan" ada hubungan saudara atau hubungan laki-laki dengan seorang wanita, yang tidak ada ikatan emosional sebagai anak, ayah dan ibu.

Pemuda-pemudi yang tidak mengenal atau pernah mengalami adanya suatu tokoh "ayah" dan "ibu" walaupun mempunyai ayah dan ibu, sering "sulit menghayati kewibawaan" dan karena itu mengalami masalah-masalah mengenai kekuasaan, misalnya dalam hubungan dengan atasannya. Contoh yang ekstrim dapat dilihat pada kaum hippies yang serba tidak mau mengikuti keteraturan dan peraturan yang mereka rasakan hanya sebagai pengekangan oleh atasan atau orang tua terhadap nilai kebebasan dirinya.³³ Orang tua merupakan pasangan suami istri yang harus memperhatikan hubungan yang harmonis, yang artinya kesatuan dalam bersikap terhadap anak. Karena dalam hal kesatuan sikap, pandangan maupun prinsip hidup sangat penting bagi perkembangan anak. Perbedaan pandangan, prinsip, pendapat dan sikap akan menyebabkan kebingungan anak, sehingga mengakibatkan anak terombang-ambing. Bila ayah dan ibu kurang menyadari pentingnya perannya dalam pembentukan pribadi anak. Bila terjadi kurang kesatuan antara ayah dan ibu, maka

³³ Yulia S.D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, 4.

anak kehilangan pegangan. Hubungan mereka pun dengan ayah atau ibunya menjadi langka dan kaku. Meskipun ayah lebih banyak kesibukan di luar rumah, namun kesatuan dalam pendampingan anak tetaplah perlu dijaga.

Untuk mencapai suatu masyarakat yang aman dan sentosa, haruslah anak-anak sedini mungkin dibimbing secara pribadi maupun kelompok, untuk membentuk masyarakat maupun bangsa tersebut. Bimbingan diusahakan sedemikian rupa sehingga mencapai manusia yang bertanggungjawab. Suasana keluarga sangat mempengaruhi apakah anak kelak akan terbentuk, sikap yang keras hati atau lemah lembut. Sikap hati akan menentukan bagaimana hubungan sosial seseorang.

Peran Pendampingan Ayah Sebagai Implementasi Tanggung Jawab Berdasarkan Amanat Undang-Undang

Anak merupakan salah satu kelompok sasaran dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Anak, berdasarkan Pasal I ayat 1 Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, berarti seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak memiliki hak dasar anak, yaitu: 23 1). Hak sipil anak, antara lain hak hidup, hak memperoleh identitas diri melalui akta kelahiran, hak kewarganegaraan; 2) Hak kesehatan, hak memperoleh ASI, gizi baik, imunisasi, dirawat bila sakit; 3) Hak pendidikan, mendapat pengasuhan, bimbingan, pendidikan dasar, agama, dan sosial lainnya; dan 4) Hak partisipasi dan bermain, berkumpul, berkeinginan, pengembangan minat, bakat dan kemampuan sesuai jati diri.

Prinsip dasar konvensi hak anak adalah nondiskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan anak, serta penghargaan terhadap pendapat anak (Pasal 2 Bab II Undang-undang Perlindungan Anak). Sementara dalam Undang-undang Perlindungan Anak Pasal 20, dikemukakan mengenai kewajiban dan tanggung jawab terhadap perlindungan anak yaitu Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.

Pengaruh Lingkungan Pergaulan Menurut Alkitab

Dalam bab satu, beberapa kutipan dari kitab Amsal menegaskan bahwa anak-anak harus waspada terhadap lingkungan pergaulan. Kutipan tersebut akan diulas dalam bagian ini, khususnya nats Amsal 1:10-19.

Seorang ekspositor yang bernama Sid S. Buzzell memberi judul bagian Amsal 1:10-19 sebagai berikut: "Kesengsaraan bagi Orang yang Mengejar Kefasikan".²⁴ Selanjutnya, Buzzel menjelaskan bahwa orang jahat menawarkan sesuatu kepada yang dicobanya dengan cara yang sangat menarik. Tawaran itu seolah memuaskan. Orang yang bodoh terpesona oleh prospek mendapatkan kekayaan dengan mudah dan terpuaskan dengan segera oleh hal-hal yang diperoleh dengan cepat (Ams. 1:10-14). Tetapi, pandangan orang bijak menyatakan bahwa cars demikian itu berakibat dosa dan kebodohan.³⁴ Oleh karena itu, Salomo melarang anaknya untuk terlibat (ayat 10) dan menempuh jalan prang fasik (bdk. Ams. 4:14).

Kitab Perjanjian Baru menyebutkan tentang pengaruh lingkungan pergaulan terhadap sikap dan perilaku seseorang. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus mengingatkan, "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik" (1Kor. 15:33). Pernyataan ini, menurut David K. Lowery, adalah kutipan dari penulis non-Kristen yang bernama Menander, yang dalam konteks ayat ini, menyatakan bahwa pengaruh ajaran palsu tentang kebangkitan memiliki dampak yang sama bagi jemaat yang bergaul diantara orang-orang yang hidup immoral dalam jemaat. Imoralitas dalam gereja itu bagaikan ragi dalam adonan (1Kor 5-6).³⁵ Oleh karena itu, ajaran palsu harus dihindari sama seperti menghindari perilaku immoral dalam pergaulan.

Dari dua kutipan vats Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut di atas tampaknya cukup jelas bahwa pergaulan antar sesama sangat mempengaruhi sifat dan perilaku seseorang. Lingkungan pergaulan yang buruk mengakibatkan seseorang berlaku buruk, dan pergaulan yang baik akan membuat seseorang bersikap dan berperilaku baik. Karena itu, pergaulan anak-anak dengan teman-teman bermain harus mendapat perhatian khusus. Nasihat dan peringatan untuk dapat membawa diri dan mandiri sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Amsal harus dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian, anak-anak akan terhindar dari pergaulan yang menyesatkan mereka.

Dari paparan tersebut diatas maka penulis melihat adanya hubungan yang positif antara pendampingan orang tua dan teman bermain dengan perkembangan sosial anak yang meliputi dua dimensi, sikap dan perilaku. Sikap adalah kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi, atau kejadian baik secara positif maupun

³⁴ Yulia S.D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, 4.

³⁵ David K. Lowery, *1 Corinthians dalam The Bible Knowledge Commentary of the New Testament*. (USA: Victor Book, 1988), 545.

negatif³⁶ dan perilaku dapat didefinisikan secara luas yaitu segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang dan secara sempit adalah tingkah laku yang mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif.³⁷

Baik dimensi sikap maupun dimensi perilaku memiliki indikator-indikator. Penyelidikan Kitab Suci maupun teori secara umum menjelaskan indikator sikap yang mencakup toleransi, teladan, interaksi, emosi sedangkan indikator perilaku mencakup teladan, tanggung jawab, adaptasi, interaksi. Pengukuran terhadap indikator-indikator yang saling berkaitan ini akan menunjukkan perkembangan sosial (social maturity) anak, yaitu satu perkembangan sosial seorang anak berkenaan dengan ketrampilan dan kebiasaan yang khas dari kelompok.³⁸

Sarana

Sebagaimana telah diketahui bahwa anak-anak bertumbuh dan berkembang dalam pengaruh lingkungannya. Lingkungan yang terdekat adalah keluarga. Setiap situasi dan perilaku lingkungan keluarga dengan cepat terserap pada ingatan anak-anak. Seorang ayah adalah figur yang sangat didambakan anak, sedangkan ibu adalah sahabat, pemerhati, dan pelindung yang terbaik. Teman-teman adalah partner. Itulah sebabnya, berdasarkan pembuktian melalui penelitian ini, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pendampingan Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak, maka peneliti menyarankan agar para pelayan Tuhan dan Jemaat Gereja Sungai Yordan Melati Mas untuk terus mengembangkan pelayanan berdasarkan semangat dalam Moto Gereja: "Bersama Keluargaku Melayani Tuhan" dengan tekanan pada pembinaan orang tua.

Pada orang tua perlu belajar untuk menaati Firman Tuhan dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam keluarga. Karena itu, orang tua harus sungguh-sungguh memperhatikan anak-anak mereka, khususnya dimana dan kapan anak-anak berinteraksi dalam lingkungannya. Hal ini bukan berarti menjadi "polisi" bagi anak-anak tetapi memperhatikan dalam pengertian di sini adalah memberi nasehat dengan siapa mereka harus bergaul. Orang tua berhak memperingatkan anak-anak dan membekali anak-anak sehingga mereka dapat pengaruh yang baik dari lingkungannya.

³⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerj. Dr. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.9, 2004), 43.

³⁷ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 63.

³⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 471.

Proposisi keluarga Kristen sehat, gereja sehat adalah benar. Karena keluarga adalah unit kecil dalam gereja Tuhan. Jika kehidupan rohani keluarga baik, niscaya pertumbuhan jemaat pun baik. Nah, bila pertumbuhan rohani jemaat baik, maka masyarakat dilingkungannya pun akan baik. Anak-anak adalah bagian dari keluarga. Mereka sedang bertumbuh baik dari segi fisik maupun mental. Pendampingan yang dilakukan orang tua dan pengaruh lingkungannya membuat anak-anak bertumbuh baik dalam hubungan dengan orang lain dan masyarakatnya.

Konseling keluarga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan keluarga. Konseling keluarga terdiri dari konseling pranikah, konseling keluarga bersamalah, konseling pembinaan. Konseling keluarga sangat penting dalam konteks kehidupan di kota besar karena orang tua dan anak-anak sering terpisah. Keterpisahan mereka disebabkan oleh kesibukan masing-masing. Dalam situasi di Tangerang yang merupakan kota penyangga Ibu Kota Negara Republik Indonesia, Jakarta, kesibukan penghuninya sangat tinggi. Orang tua, ayah atau ibu, harus berangkat ke tempat pekerjaan dini hari dan pulang menjelang malam bahkan tengah malam. Anak-anak di samping sekolah harus juga mengambil tambahan pelajaran dengan les. Praktis dalam situasi seperti ini membuat kebersamaan menjadi sangat kurang.

Realita di atas sudah menjadi pemahaman umum di tengah masyarakat kota besar ini. Berdasarkan pengamatan penulis, para orang tua pun menyadari keadaan ini. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa konseling keluarga diperlukan agar keluarga benar-benar memperhatikan anak-anaknya. Jika tidak, perkembangan sosial anak menjadi terhambat dan bahkan kalau pergaulan mereka dengan teman-teman tidak terkontrol, maka mereka akan terjerumus dalam kejahatan. Peringatan dari Amsal Salomo yang telah kita bahas dalam pendahuluan sangat berarti. Untuk itu penulis ingin megutip ulang bagian itu secara lengkap demikian (Ams. 1:10-15, TB-LAI)). Sebab itu, gereja harus berani menantang para orang tua untuk berani menyisihkan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka.

Akhirnya, perlu ditegaskan di sini bahwa sendi-sendi kehidupan moral masyarakat sangat bergantung pada unit terkecil di dalamnya, yaitu keluarga. Keluarga Kristen memiliki pedoman yang jelas yaitu Alkitab untuk membangun keluarganya dengan mendidik anak-anak mereka. Gereja juga harus bertanggung jawab atas tugas ini dengan menolong warga jemaatnya untuk bertumbuh dalam lingkungan keluarga yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

KESIMPULAN

Upaya penulisan ini beranjak dari permasalahan, yakni adanya kesenjangan antara idealisme keluarga menurut Alkitab dengan situasi keluarga masa kini, dan penulis perhatikan bahwa ajaran Alkitab tentang tugas orang tua belum dilaksanakan dengan baik. Perilaku sosial anak menjadi indikator dari pendidikan dalam rumah tangga. Berdasarkan kajian teoritis baik dari Alkitab sebagai dasar satu-satu perilaku kehidupan Kristen maupun dari buku-buku yang ditulis para ahli menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tugas orang tua mendampingi anak-anak mereka dengan perkembangan sosialnya.

Rupanya menurut pandangan Alkitab, perilaku sosial anak bukan saja dipengaruhi lingkungan keluarganya, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya adalah masyarakat dan tatanannya. Masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah teman bermainnya. Umur dan karakter teman bermainnya, baik atau buruk, akan mewarnai kehidupan sosial moral anak-anak tersebut. Kajian Alkitab menunjukkan bahwa anak harus diajar mandiri supaya tidak dipengaruhi oleh karakter buruk lingkungannya.

Pendampingan Orang Tua dan Teman Bermain secara simultan berpengaruh terhadap Perkembangan Sosial Anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bukti tersebut mendukung tujuan penulisan itu sendiri yakni bahwa pola asuh orangtua dimana orang tua sebagai pendamping dan teman bermain berdampak bagi perkembangan sosial anak-anak dalam keluarga, sehingga dari hal tersebut diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran dan masukan bagi orang tua untuk memahami betapa pentingnya mendampingi dan menjadi teman bermain sehingga proses perkembangan hubungan sosial anak tidak mengalami hambatan dan dapat mengambil perannya di tengah-tengah masyarakat pada waktunya setelah mereka dewasa.

REFERENSI

- Arterburn, Stephen dan Bums, Jim N.D. *Arahkanlah dengan Jitu*. Jakarta: Harvest Publication House.
- Budiman, Leila Ch. *Menjadi Orang Tua Idaman-Rubrik Konsultasi Psikologi KOMPAS*. Cetakan keempat, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Eadie, John. *The John Eadie on the Greek Text Commentaries to Ephesians*. Michigan: Baker Book House, 1979.
- Gayatri, Dewi. *Teknik Pengambilan Sampel*, 2012, diakses <http://staff.ui.ac.id/intenal/132151320/material/Teknikpengambilansampel.pdf>.
- Gilbert, Beers V. *Orang tua bicaralah dengan anak anda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- Gunarso, Yulia Singgih D. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Cetakan Ketiga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Gunarsa, Yulia Singgih D., dan Gunarso, Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hikmat, Mahli M. *Metode Penelitian dalam Perpektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Kerlinger, Fred N. *Asas visas Penellitian Behavioral*. Ed. 3. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- n.n. *Alkitab Terjemahan Baru*, Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987.
- n.n. <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>; diunduh Hari Selasa, 13 Maret 2012, pukul 9:24.
- n.n. http://tantrapuan.wordpress.com/cateRory/catatan_pendampingan-anak/ diunduh Hari Rabu, tanggal, 21-3-2012. Pukul 15.26.
- Nasution, Rozaini. *Teknik Sampling*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012, diakses 14 Desember 2018, <http://library.usu.acid/download/fkm/fkm-rozaini.pdf>.
- Otis, Don S. *Membina Anak Bermoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Pratisto, Arif. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan*. Jakarta: Elex media Komputindo, 2005.
- Purwanto. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Richard, Lawrence O. *Expository Dicitonary of the Bible*. Grand Rapid, Michigan: Zonderan, 1985.
- Santoso, Purbayu Budi. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009.
- Sasmoko, Eliezer. *Metode Penelitian, Pengukuran dan Analisis Data*. Jakarta: HITS, 2005.
- Severe, Sal. *Bagaimana Bersikap pada Anak, agar Anak Bersikap Baik.*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Subagyo, Pangestu. *Statistik Induktif*. Ed., 5; Cetakan ke 2. Yogyakarta: BPFE, 2009.

Sudono, Anggani., et.al. *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Telaumbanua, Fo'arota. *Pengolahan Data Hasil Penelitian*. Bahan Seminar, Tesis dan Desertasi di STTIH, Karawaci, Tangerang, 2004.

Walgito, Bimo n.d. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Walvoord, John dan Zuck Roy, eds. *The Bible Knowledge Commentary of the Old Testament*. USA: Victor Book, 1988.

William, F.; Gingrich F., Wilbur. *A Greek-Englis Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University Chicago Press, 1979.